

ANALISIS MAKNA JURNALISTIK PADA FILM "TRUTH" (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)

Angel Petricia

angel.petricia06@gmail.com

Ahmad Pramegia

ahmad.pramegia@budiluhur.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

The study aims to determine the Sign, Object and Interpretant regarding the journalistic meaning of the film "Truth". The proposed research question is how is journalistic meaning in the movie "Truth"? How does a journalist find, process, publish, and account for the results of the news that has been produced? This method of research is qualitative using the semiotic study of Charles Sanders Peirce. The subject of his research is the researcher himself using the analysis method. Data is obtained through literature study and documentation of various media, both print and online. The results showed that the journalistic meaning in the film Truth is represented by the signs derived from each scene as well as the dialogue listed on the film. Then the object is taken from a piece of image that shows the activity of a journalist in finding, processing, and publishing the news. And interpreted in the form of meaning that becoming a journalist should be able to answer the results of the news that it is in order to maintain the quality and quality of the news. Every profession certainly has its advantages and weaknesses. So did the journalist profession. Not everyone can easily become a journalist. Only people who already have special abilities in this field can become tough journalists. It would be better if he was a man who did have a fairly high-level curiosity, as well as mentally strong enough to confront all the cast in this profession. The advice that can be given is expected to be able to add a study of the performance of a journalist in order to build and address the subject of dilematics and the hope for a rewarding academic review of future journalists.

Keyword : Journalists, Journalism, Media

PENDAHULUAN

Industri perfilman *Hollywood* merupakan salah satu industri yang berkembang cukup pesat di Amerika. BAntusiasme dari masyarakat terhadap dunia hiburan selalu menunjukkan angka yang cukup besar. Seluruh karya yang dihasilkan juga mampu mendapatkan perhatian dari khalayak dunia. Salah satu sumber pemasukan finansial Amerika Serikat yang cukup besar juga datang dari dunia perfilman. Maka dari itu industri ini

juga memiliki dampak yang cukup kuat terhadap kondisi krisis ekonomi yang dihadapi oleh Negara tersebut.

Film nasional juga mampu mencapai kesuksesan apabila karya yang dihasilkan memiliki nilai edukasi dan hiburan yang sesuai dengan kalangannya. Salah satu contohnya dengan memproduksi film-film sejarah yang objektif, seperti layaknya film Soekarno karya sutradara ternama di Indonesia

Hanung Bramantyo, atau film dokumenter berjudul *Negeri Dongeng* karya Anggi Frisca yang menceritakan mengenai kekayaan alam Indonesia, dan film yang diangkat dari kehidupan nyata secara berimbang, yaitu film Merry Riana : *Mimpi Sejuta Dolar* yang bercerita mengenai kisah nyata dari Merry Riana sendiri.

Dalam hubungannya dengan penelitian, maka peneliti mencoba mengambil film sebagai bahan untuk penelitian Film yang diteliti merupakan film berita. Film ini adalah garapan sutradara sekaligus penulis naskah James Vanderbilt, disponsori oleh *Sony Pictures Classics* dan *Ratpac*. Film ini diangkat ke layar lebar dari sebuah buku berjudul *Truth and Duty* karangan Mary Mapes. Film ini ditayangkan dengan durasi 126 menit. Jika dibandingkan dengan buku *All The Presidents Men* dan *The Insider*, maka ini adalah cerita luar biasa yang diangkat dari sebuah cerita kenyataan hidup Mary Mapes (diperankan oleh Cate Blanchet). Mary Mapes saat itu adalah seorang jurnalis pada media *CBS News* untuk acara *60 minutes*, yang mengupas tuntas masalah politik dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan para petinggi negara. Hingga kini, acara tersebut memiliki rating tinggi di siaran televisi.

Dengan demikian, alasan peneliti untuk memilih film ini sebagai salah satu subjek penelitian yang layak untuk diteliti karena film ini dapat menjangkau segmen sosial sehingga memiliki potensi untuk mempengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan yang terkandung di dalamnya.

Beberapa alasan lainnya terakait film ini, yaitu banyak sekali mengandung

pesan-pesan yang terkandung untuk para pekerja terutama dalam dunia jurnalistik. Berbagai pesan baik verbal maupun non verbal yang ada dalam film ini mengajarkan bahwa dalam dunia jurnalistik harus selalu memerhatikan berbagai elemen yang ada dalam dunia penyiaran. Sebagai salah satunya adalah etika jurnalistik, karena adanya kebebasan untuk mengeluarkan pikiran, pendapat ide, gagasan, hasrat kepada masyarakat di dalam media massa maka tetap harus dapat disesuaikan dengan beberapa peraturan yang berlaku di setiap media terkait dimana ia menaungkan diri sebagai seorang jurnalis.

Selain itu, salah satu poin yang menjadikan film ini layak untuk dijadikan penelitian dikarenakan film ini merupakan garapan sutradara ternama yaitu James Vanderbilt yang telah memproduksi beberapa film mendunia di antaranya adalah *Spiderman 1 dan 2*, *White House Down*, *Independence Day* dan masih banyak lainnya.

Dalam mengkaji film ini, penulis bertujuan untuk menelaah lebih lanjut mengenai tanda-tanda yang terkandung di dalam film. Dengan menggunakan studi semiotika yang dijadikan sebagai teori pendukung dan Charles Sanders Peirce yang menjadi acuan teori semiotika yang dicetuskan olehnya untuk penelitian ini. Teori Peirce mengacu pada segitiga makna, yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*, karena teori ini juga memungkinkan kita untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberikan makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Jadi sebagai peneliti dapat membuat sebuah analisa yang membuat kita untuk

berpikir tentang tanda-tanda dalam setiap adegan yang ada. Peirce juga mendasari teorinya pada logika, karena logika mempelajari cara orang bernalar, dan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai film merupakan cara seorang peneliti untuk dapat memberikan asumsi terhadap keseluruhan dari isi film yang diteliti dengan cara membuat sebuah analisa dari setiap adegan yang dimainkan oleh para aktor ataupun aktris dalam film tersebut. Salah satu paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma tersebut mendasari tujuan penelitian tentang sebuah film yang mengupas secara tuntas menggunakan asumsi dari peneliti dengan pandangannya sendiri, karena pada dasarnya bahwa setiap orang memiliki pandangannya masing-masing terhadap suatu peristiwa.

Alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena penelitian film dengan menggunakan metode analisis membutuhkan konstruksi cara pandang tertentu dari seseorang yang dalam hal ini adalah peneliti untuk bisa membaca dan menginterpretasi terhadap suatu hal yang telah disusun agar peneliti dapat menerima secara aktif maupun pasif terhadap karya yang telah disusun tersebut.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah

Film *Truth* ini menarik karena terdapat banyak tanda yang terkandung di dalamnya dan memiliki makna jurnalistik. Karenanya maka film *Truth* ini bisa dijadikan sebagai subjek penelitian dengan menggunakan analisis semiotika.

aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Noor, 2011:3).

Penelitian kualitatif membutuhkan pembahasan lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mencari berbagai arti khusus yang terkandung di dalam film, terutama pada setiap bagian *scene* yang diperankan oleh para pemainnya. Dalam penelitian kualitatif ini dikumpulkan beberapa data yang bersifat gambar dan kata-kata, maka seorang peneliti harus mampu untuk memberikan asumsinya terhadap hasil sebuah karya tersebut yang sangat banyak mengandung makna visual di dalamnya.

Pendekatan penelitian ini dipilih berdasarkan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana makna jurnalistik pada film "*Truth*", dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan kualitatif digunakan karena masalah yang hendak diteliti merupakan analisis subjektif. Penelitian kualitatif menunjuk dan menekankan pada proses dan berarti tidak diteliti secara teratur.

Peneliti menggunakan model kajian semiotika dengan tujuan untuk mencari hasil analisa terhadap tanda dan makna visual dalam film "*Truth*", makna ini perlu dibahas lebih terperinci karena untuk menghasilkan jawaban atas pesan

jurnalistik yang disampaikan dalam film tersebut.

Peneliti menggunakan metode penelitian analisis semiotika dikarenakan penelitian ini membahas lebih mendalam arti dari tanda yang terdapat dalam sebuah film. Semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yang dijadikan sebagai acuan dalam mengkaji sebuah tanda karena pada teori tersebut dapat menghasilkan sebuah analisis yang berdasarkan logika seseorang dalam bernalar.

Pada penelitian ini peneliti memiliki batasan penelitian yaitu pada elemen-elemen film yang dijadikan sebagai acuan untuk menganalisa dari beberapa tanda pada film "*truth*" melalui gambar serta dialog yang terjadi selama film durasi film tersebut diputar, namun hanya beberapa bagian *scene* saja yang akan dijadikan sebagai objek analisa penelitian.

Data dalam penelitian ini didapat dari dokumen resmi eksternal yaitu berupa teks film yang dikeluarkan oleh lembaga perfilman yang memproduksi film *Truth*. Sebuah teknik pengumpulan data merupakan poin utama dalam penelitian, karena dalam pengumpulan sebuah data maka kita akan mendapatkan berbagai informasi yang akan memperkuat sisi aktualitas penelitian. Terdapat dua jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder.

Berdasarkan data primer dan data sekunder yang telah terkumpul maka analisis data sebagai berikut :

1. Menonton sebuah film yang menjadi objek penelitian serta memahami berbagai unsur cerita yang terkandung di dalamnya, seperti sutradara, aktor atau aktris, alur cerita, jenis film, dan lain sebagainya.

2. Mencari tanda-tanda yang mengandung makna jurnalistik dalam penayangan film *truth* melalui potongan gambar (*scene*), durasi, hingga dialog yang dimainkan.

3. Tanda yang sudah didapatkan dianalisis menggunakan teori semiotika Charles S Peirce, dengan beberapa konsep terkait sign (tanda), object (objek), dan interpretant (interpretan).

Penelitian ini menggunakan jenis triangulasi metode pengumpulan data berupa pencarian sebuah dokumen, melakukan observasi dengan cara mencari film dengan cara mengunggah, menonton, hingga melakukan pengamatan terperinci dari setiap adegannya, serta mencari sumber informasi terkait film tersebut dari beberapa literatur yang ada untuk melengkapi seluruh data yang dibutuhkan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui makna jurnalistik yang terkandung dalam film *Truth* ini, peneliti menganalisis setiap potongan adegan yang berupa shot gambar, dialog, serta gerak tubuh yang dilakukan oleh setiap pemerannya dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang berupa *triangle meaning*, yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*

<p>Sign Sinsign</p>	<p>Menit ke "00:02:54-00:02:58" Gambar 4.12</p>   <p>Gambar 4.13</p>
<p>Object Icon</p>	<p>Gambar 4.12 seorang perempuan dan dua orang laki-laki yang berada di ruang kerja sedang melakukan pekerjaannya yaitu menyunting sebuah berita. Gambar 4.13 sebuah alat dan aplikasi untuk menyunting berita.</p>
<p>Interpretant Argument</p>	<p>Gambar 4.12 di atas menunjukkan bahwa terlihat wajah yang tersenyum lebar pada raut dari seorang perempuan, serta raut wajah yang serius dari kedua laki-laki yang berada tepat di samping dan belakangnya, hal ini menunjukkan bahwa perempuan tersebut merasa nyaman atas pekerjaan yang ia lakukannya sehingga ia fokus terhadap kinerja yang dijalani serta kedua lelaki tersebut yang mampu menerima masukan serta mengerjakannya sesuai dengan perintah. Gambar 4.13 menunjukkan bahwa terdapat suatu kegiatan proses <i>editing</i> yang dilakukan oleh seorang perempuan (Mary Mapes) dan laki-laki (Tom) yang perannya sebagai editor, dimana ia harus melakukan susunan rangkaian tersebut sebelum proses selanjutnya dilaksanakan yaitu penayangan berita kepada publik.</p>

<p>Sign <i>Sinsign</i></p>	<p>Menit ke "01:06:37" Gambar 4.22</p> 
<p>Object <i>Indeks</i></p>	<p>Seorang wanita yang terlihat tergesa-gesa untuk segera melewati para awak media yang berusaha mewawancarainya.</p>
<p>Interpretant <i>Simbol konvensional</i></p>	<p>Terlihat pada gambar bahwa seorang perempuan tersebut menggigit bibirnya dimana ia sedang berada pada situasi tertekan dan canggung, yang pada akhirnya ia akan meninggalkan seluruh para awak media dan tidak memberikan klarifikasi sedikitpun.</p>

PEMBAHASAN

Dalam hasil analisis penelitian tabel pertama diatas, kaitannya dengan makna jurnalistik seperti yang tertera pada judul yaitu bagaimana cara seorang jurnalis dalam mengolah sebuah berita yang dimana jurnalis akan mencari, mengumpulkan, menyusun, menulis, menyunting (*editing*) seperti yang ada pada potongan gambar tersebut yaitu dilakukannya proses *editing* karena hal tersebut sangat diperlukan untuk mengolah kembali berita yang sudah didapat hingga dapat dikemas dengan baik dan tersajikan kepada publik dalam bentuk berita yang bisa dipahami oleh khalayak.

Maka dengan demikian sebagai seorang jurnalis, penting sekali untuk memerhatikan berbagai elemen yang ada dalam berita yang ingin disiarkan kepada publik, karena sekecil apapun itu harus dipertanggung jawabkan, apalagi seluruh negara pastinya memiliki ranah hukum tersendiri yang dapat membawa seluruh

kasus yang terjadi di negaranya, baik berupa kasus kecil hingga kasur besar sekalipun. Memerhatikan setiap detail pemberitaan itu dirasa sangat dibutuhkan sebagai seorang jurnalis yang profesional.

Dengan kaitannya gambar pada tabel kedua ini terhadap judul penelitian mengenai makna jurnalistik, dimana sebagai seorang jurnalis itu harus selalu siap menerima konsekuensinya, apalagi Mary Mapes merupakan jurnalis ternama saat itu, jadi pada saat permasalahan ini terjadi ia menjadi sorotan utama, karena ia juga terkenal oleh publik. Sebaiknya dalam membuat berita kita juga harus memikirkan apakah berita ini layak untuk publik, apakah dampaknya kecil atau besar. Patut dipertimbangkan kembali sebelum melangkah lebih jauh.

Pada saat ia membuat sebuah berita yang dikemas secara rapih, dan diharapkan mampu untuk mengangkat berita ini menjadi berita paling utama dari

seluruh media lainnya, namun pada kenyataannya apa yang telah diharapkan belum tentu dapat terealisasi dengan apa yang sudah dirancang. Itulah perbedaan yang dirasakan pada era beberapa puluh tahun lalu dimana berita yang tayang ke publik benar-benar berita yang sudah jelas adanya, tidak seperti sekarang ini yang kebanyakan beritanya banyak mengandung unsur *hoax* ataupun berita yang dibuat-buat dengan tujuan hanya untuk menarik perhatian khalayak luas.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini mengenai makna jurnalistik yang telah ditelaah lebih lanjut maka manfaat yang dapat diambil untuk kinerja jurnalis di Indonesia adalah bagaimana seseorang dalam menjalankan profesinya harus mengedepankan berita yang diolahnya menjadi salah satu berita yang selalu dipandang oleh jutaan pasang mata, karena pada dasarnya dalam dunia jurnalistik itu sendiri *bad news is a good news*, yang artinya semakin buruk berita yang ditayangkan dalam artian pemberitaan mengenai hal-hal yang negative, pastinya banyak sekali *audience* yang akan tertarik dengan berita tersebut.

Dalam melaksanakan profesi sebagai jurnalis banyak sekali perjuangan yang dilakukan, dan terlebih lagi sebagai jurnalis juga harus mengedepankan kode etik jurnalistik yang berfungsi agar kita tetap mengacu pada peraturan yang berlaku agar tidak jauh melangkah yang pada akhirnya akan membuat satu kesalahan yang fatal.

Pekerjaan ini tampak berat dan penuh risiko. Jurnalis dituntut untuk membongkar fakta dan mencari

kebenaran. Mereka harus bertualang sampai menemukan fakta. Belum lagi tekanan dari pemimpin redaksi suatu media bersangkutan yang mengejar para jurnalis setiap harinya.

Setiap profesi pasti memiliki keunggulan dan kelemahan. Begitu pula profesi jurnalis. Tidak semua orang bisa dengan mudah menjadi seorang jurnalis. Hanya orang-orang yang memang sudah memiliki kemampuan khusus di bidang ini yang dapat menjadi seorang jurnalis tangguh. Akan lebih baik lagi jika dia adalah seorang yang memang memiliki jiwa keingintahuan yang cukup tinggi, serta mental yang cukup kuat untuk menghadapi segala terpaan dalam menjalani profesi ini.

SARAN

Penelitian mengenai film Truth ini diharapkan mampu untuk menambah kajian mengenai kinerja seorang jurnalis agar dapat membangun dan mengatasi persoalan yang dilematis. Bagi mahasiswa/i diharapkan dapat memberi pemahaman tentang tugas sebagai seorang jurnalis yang sesungguhnya di dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU :

- Ardianto, Elvinaro, Q-Anees. 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Symbiosa Rekatama Media.
- Javandalasta, Panca. 2011. 5 Hari Mahir Bikin Film. Jakarta: Java Pustaka Group.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.CV.

Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor : Ghalia Indonesia.

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2011. Semiotika Komunikasi. Jakarta : Mitra Wacana Media.

SUMBER ONLINE :

<http://www.imdb.com/name/nm088873/>
di akses pada tanggal 06
September 2018 pukul 18.30 WIB

<http://www.echolakeentertainment.com/executives/> di akses pada tanggal
09 Oktober 2018 pada pukul 16.43
WIB